

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian memberikan kontribusi besar dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2022, sektor ini menyumbang sekitar 12,4% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Adha & Andiny, 2022). Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi cukup besar adalah subsektor perkebunan. Peran strategis subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional tercermin dari kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sekitar 2,25% pada tahun 2022. Subsektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan baku untuk industri, tetapi juga menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa (Badan Pusat Statistik, 2023).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi unggulan dalam perekonomian. Hal ini karena perkebunan karet berperan sebagai penyumbang devisa, penyedia bahan baku industri, dan sumber penerimaan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan perkebunan karet memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, sehingga perkebunan karet tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Sumatera Selatan.

Menurut data Kementerian Pertanian tahun 2023, Sumatera Selatan menghasilkan sekitar 997.303 ton karet, menyumbang sekitar 37,63% dari total produksi nasional karet pada tahun tersebut yang mencapai 2,65 juta ton. Salah satu pusat produksi karet di provinsi tersebut adalah Kabupaten Muara Enim, yang menghasilkan produksi sebesar 173.441 ton, atau sekitar 17,39% dari total produksi karet Sumatera Selatan. Lahan produksi karet di Kabupaten Muara Enim tersebar di bagi menjadi 22 kecamatan dengan luas 148.377 hektar pada tahun 2023. Pada tahun 2023 Kecamatan Rambang memiliki luas tanaman karet sebesar 18.833 hektar dan merupakan produksi tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Muara Enim, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah produksi karet di Kabupaten Muara Enim

Kecamatan	Produksi Karet (ton/tahun)		
	2021	2022	2023
Rambang	23.221,2	23.387,00	23.412,00
Gelumbang	16.644,0	17.204,00	17.212,00
Rambang Niru	14.239,0	14.289,00	14.311,00
Lubai Ulu	12.933,7	13.373,00	13.382,00
Lubai	11.966,0	12.704,00	12.718,00
Belida Darat	11.546,0	12.217,00	12.225,00
Lembak	11.172,2	11.409,00	11.411,00
Ujan Mas	10.908,0	10.945,00	10.961,00
Belimbing	9.318,8	9.356,00	9.363,00
Gunung Megang	9.211,5	9.175,00	9.182,00
Sungai Rotan	9.012,6	9.093,00	9.101,00
Tanjung Agung	7.365,6	7.255,00	7.262,00
Kelekar	5.662,5	5.641,00	5.642,00
Panang Enim	4.891,3	4.899,00	4.907,00
Benakat	4.465,1	4.565,00	4.571,00
Empat Petulai Dangku	4.250,0	4.290,00	4.311,00
Muara Belida	1.815,0	2.501,00	2.511,00
Muara Enim	1.733,6	2.315,00	2.317,00
Lawang Kidul	1.621,5	1.662,00	1.667,00
Semendo Darat Laut	962,1	1.017,00	1.021,00
Semendo Darat Ulu		-	-
Semendo Darat Tengah		-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Tabel 1 menunjukkan produksi karet di Kecamatan Rambang pada tahun 2021 hingga 2023 menyumbang produksi tertinggi di Kabupaten Muara Enim. Pada tahun 2023 produksi karet Kecamatan Rambang sebesar 23.412,00 ton karet atau sekitar 13,49% dari total produksi kabupaten Kecamatan Rambang memiliki 13 desa, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani karet. Desa ini adalah desa terpadat di kecamatan Rambang, dengan 1.287 rumah tangga yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai petani karet. Perkebunan karet ini menjadi sumber penghasilan utama bagi petani sehingga banyak petani yang menggantungkan hidup dari hasil usahatani karet. Akan tetapi, petani karet di Kecamatan Rambang ini masih dihadapkan pada persoalan penerimaan yang belum stabil dikarenakan harga karet yang berfluktuasi. Harga karet yang berfluktuasi menyebabkan penerimaan petani tidak stabil, yang mengakibatkan

perilaku petani dalam pola konsumsi rumah tangga mengalami perubahan yang tidak bisa diprediksi. Naik turunnya harga karet membuat masyarakat yang bekerja atau menjalani usaha sebagai petani karet mengalami kesulitan finansial ekonomi sehingga terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sepenuhnya. Pengaruh harga yang berubah-ubah juga mengakibatkan penerimaan petani yang ikut berubah. Selain berdampak pada penerimaan, harga juga akan berdampak pada pola konsumsi rumah tangga. Besarnya penerimaan yang dihasilkan akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga baik pangan, sandang atau papan. Jika tingkat penerimaan yang dihasilkan semakin besar, petani akan cenderung memperbesar proporsi pengeluaran rumah tangganya begitu juga dengan sebaliknya (Rosana *et al.*, 2020).

Penurunan harga karet berdampak pada penurunan penerimaan petani yang mengakibatkan salah satunya turunnya daya beli terhadap barang primer dan sekunder (Rosana *et al.*, 2020). Artinya persoalan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi petani. Petani yang penerimaannya menurun cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok keluarga. Ini sesuai dengan teori hukum Engel's (*Engel law*) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan keluarga semakin rendah proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran sebagian besar dialokasikan pada kebutuhan non pangan (Nicholson, 1995 dalam (Rosana *et al.*, 2020).

Pola konsumsi dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dapat dikatakan membaik apabila penerimaan meningkat dan sebagian penerimaan tersebut dapat digunakan untuk mengkonsumsi makanan maupun non makanan. Pergeseran pola pengeluaran dalam konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dijadikan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan harapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, penerimaan yang berlebih akan digunakan untuk kebutuhan konsumsi non makanan. Oleh karena itu pola konsumsi dalam suatu kelompok masyarakat sangat bergantung terhadap penerimaan, atau dapat dikatakan bahwa tingkat penerimaan yang berbeda-beda dapat menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu (Zulhilmi *et al.*, 2019)

Perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan peningkatan kebutuhan. Kebutuhan yang diperlukan meliputi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tersebut dapat mencerminkan sejahtera atau tidaknya masyarakat tersebut (Panjaitan *et al.*, 2018).

Uraian tersebut menggambarkan kondisi serupa dengan yang terjadi di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Di desa tersebut, mayoritas penduduknya adalah petani karet yang mengandalkan hasil usahatani karet sebagai sumber penghidupan utama. Namun, seperti halnya yang dialami petani karet di tempat lain, mereka juga menghadapi masalah yang sering terjadi, salah satunya adalah fluktuasi harga karet yang tidak menentu. Fluktuasi harga tersebut mengakibatkan penerimaan para petani menjadi tidak stabil, saat harga karet tinggi penerimaan meningkat, namun jika harga turun, penerimaan pun ikut menurun. Akibat dari fluktuasi harga dan penerimaan yang tidak stabil tersebut, pola konsumsi rumah tangga petani karet di Desa Sumber Rahayu juga terpengaruh, baik dalam hal konsumsi pangan maupun non-pangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tugas akhir yang berjudul “Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim”.

1.2 Tujuan

1. Mengidentifikasi fluktuasi harga karet di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim.
2. Menganalisis penerimaan rumah tangga petani karet di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim
3. Menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani karet di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim.

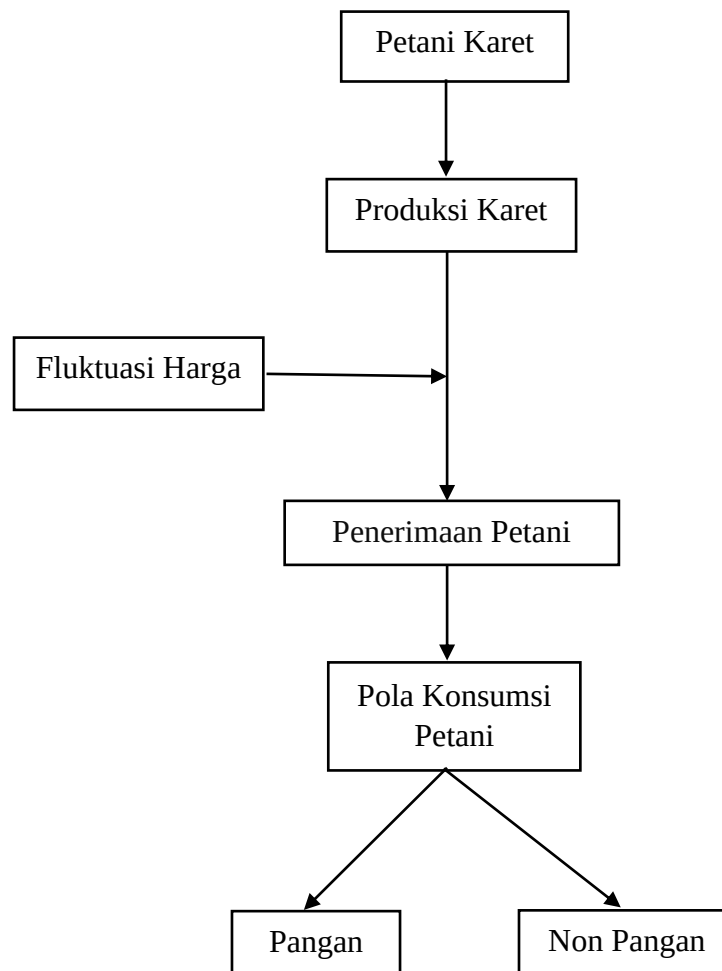
1.3 Kerangka Pemikiran

Petani karet merupakan petani yang membudidayakan tanaman karet dan menggantungkan hidupnya pada hasil produksi tanaman karet. Masyarakat yang menjadikan karet sebagai sumber utama penerimaan akan menghadapi masalah ekonomi karena harga karet yang fluktuatif.

Fluktuasi harga bagi petani karet adalah salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya penerimaan rumah tangga petani karet. Pada penelitian ini penerimaan rumah tangga yang dimaksud adalah yang bersumber dari semua penerimaan usahatani karet dan non karet. Beberapa masyarakat di Desa Sumber Rahayu ini tidak hanya mengandalkan penerimaan dari hasil usahatani karet saja tetapi ada juga usaha dari hewan ternak dan tambahan penghasilan lainnya di luar usahatani karet seperti guru, mebel, bisnis kuliner dan berdagang, sehingga sumber penerimaan rumah tangga petani karet lebih beragam.

Petani karet di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Rambang mayoritas penerimaannya bersumber dari tanaman karet sehingga harga karet sangat berpengaruh pada perekonomian rumah tangga petani di desa tersebut, jika harga karet tinggi maka penerimaan petani juga tinggi, sebaliknya jika harga karet menurun maka penerimaan rumah tangga petani karet juga akan menurun. Akibat dari naik turunnya harga karet di suatu daerah maka akan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat di daerah tersebut.

Pola konsumsi dibedakan menjadi pola konsumsi pangan dan pola konsumsi non pangan. Apabila penerimaan suatu rumah tangga meningkat maka pola konsumsi akan meningkat, sebaliknya apabila penerimaan rumah tangga menurun maka pola konsumsi juga akan menurun dengan kata lain pola konsumsi rumah tangga petani belum terpenuhi, maka dari itu perlunya perhitungan pengeluaran pola konsumsi di suatu daerah agar diketahui perbandingan antara pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Perhitungan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan pada penelitian ini menggunakan proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet

1.4 Kontribusi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak termasuk untuk pihak yang diteliti baik itu berupa wawasan mengenai analisis dari dampak harga karet terhadap penerimaan dan dampak-dampak yang terjadi baik dari dampak positif maupun dampak negatif. Serta diharapkan dapat mempertimbangkan solusi yang didapat dari hasil penelitian ini.

Kontribusi yang didapat dari penelitian ini baik dari segi manfaat, praktik dan kebijakan penelitian lebih kurang dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dan sumbangan kepada keperpustakaan Politeknik Negeri Lampung.

2. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan dalam dunia nyata.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah tentang dampak menurunnya harga getah karet terhadap kesejahteraan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi bahan pengambilan kebijakan dalam pembentukan suatu wadah untuk mengembangkan proses penanganan harga getah karet di daerah petani karet di wilayah studi.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam bentuk tulisan yang dapat menjadi bentuk alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tentang dampak menurunnya harga getah karet.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) adalah sumber utama karet alam, bahan baku penting untuk produk industri dan non-industri. Tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet (lateks) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Kayu tanaman karet, bila kebun karetnya hendak diremajakan, juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furnitur dan lain-lain. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar. Sistem perakarannya bercabang pada setiap akar utamanya. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah, jadi jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras dan warnanya coklat kehitaman dengan bercak- bercak berpola yang khas (Roni *et al.*, 2020)

Roni *et al.*, (2020) menyatakan bahwa klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliphyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Famili	: <i>Euphorbiaceae</i>
Genus	: <i>Hevea</i>
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

Karet termasuk famili *Euphorbiaceae* dan genus *Hevea*. Beberapa spesies *Hevea* yang telah dikenal adalah: *H.brasiliensis*, *H.benthamiana*, *H.spruceana*, *H.guinensis*, *H.collina*, *H.pauciflora*, *H. rigidifolia*, *H. nitida*, *H.confusa*, *H.microphylla*. dari jumlah spesies *Hevea* tersebut, hanya *H. brasiliensis* yang mempunyai nilai ekonomi sebagai tanaman komersil, karena spesies ini banyak

menghasilkan lateks. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor tanah, iklim, jenis tanaman (klon), dan faktor pengelolaan yang semuanya saling terkait satu sama lain (Roni *et al.*, 2020). Pengembangan tanaman karet dipengaruhi oleh potensi lahan dan penggunaan.

2.2 Fluktuasi Harga

2.2.1 Pengertian fluktuasi

Fluktuasi adalah lonjakan, ketidaktetapan, atau perubahan di segala hal yang dapat digambarkan pada sebuah diagram atau tabel contohnya harga barang dan berbagai lainnya. Fluktuasi ini dirujuk pada fluktuasi quantum yang muncul dari mekanisme pasar sehingga adanya prinsip ketidakpastian (Madjid *et al.*, 2022).

Fluktuasi adalah perubahan naik turunnya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Secara tradisional fluktuasi dapat diartikan sebagai perubahan. Pengertian fluktuasi adalah lonjakan atau ketidaktetapan segala sesuatu yang bisa digambarkan sebuah grafik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fluktuasi merupakan kondisi tinggi rendahnya suatu harga. Selain itu, dampak penawaran dan permintaan menciptakan ketidakpastian fluktuasi harga. Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa fluktuasi adalah perubahan variabel tertentu akibat mekanisme pasar, yang dapat berupa kenaikan atau penurunan harga karena pengaruh permintaan dan penawaran (Madjid *et al.*, 2022).

2.2.2 Pengertian harga

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat memiliki atau menggunakan produk yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli (Setyawati *et al.*, 2022)

Harga merupakan salah satu dari empat variabel keputusan strategi utama yang dikendalikan oleh manajer pemasaran. Keputusan penetapan harga memengaruhi jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dan berapa banyak penerimaan yang diperoleh. Harga adalah sesuatu yang harus diberikan

oleh pelanggan untuk mendapatkan keunggulan yang ditawarkan oleh bauran pemasaran perusahaan. Jadi, harga memainkan peran langsung dalam membentuk nilai pelanggan (Madjid *et al.*, 2022).

Harga adalah *price is value expressed in terms of dollars and cents, or any other monetary medium of exchange* (harga adalah nilai yang dinyatakan dalam dolar dan sen atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar). Harga diartikan sebagai jumlah uang (kemungkinan ditambah barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta playanannya. Harga diartikan sebagai nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain (Wulansari & Prihantoro, 2020).

Harga dalam ekonomi termasuk salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan penerimaan. Harga dimaksudkan untuk mengkomunikasikan posisi nilai produk yang dibuat produsen. Besar kecilnya volume penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan tergantung kepada harga yang ditetapkan perusahaan terhadap produknya.

Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi.

- a. Peranan alokasi dan harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang dan jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
- b. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi (Wirayanthi & Santoso, 2019)

2.2.3 Pengertian fluktuasi harga

Fluktuasi harga adalah turun naiknya harga pada suatu barang atau benda, jika barang banyak dibutuhkan konsumen akan berdampak pada naiknya harga dan jika benda tersebut kurang diminati harganya akan turun (Agnanda & Farida, 2012)

Fluktuasi harga yang fluktuatif merupakan kejadian yang sering terjadi di berbagai pasar, contohnya pasar komoditas, pasar saham, pasar valuta asing, dan pasar properti. Perubahan harga yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat dapat membuka peluang investasi atau menimbulkan risiko bagi para pelaku pasar (Madjid *et al.*, 2022).

Fluktuasi harga yang tinggi merupakan salah satu isu sentral yang sering muncul dalam pemasaran komoditas perkebunan, misal pada bulan Mei 2022 harga sawit turun dibanding bulan sebelumnya. Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan penerimaan dan keuntungan usaha yang diperoleh pedagang dari hasil kegiatan usaha nya sangat berfluktuasi (Yapan *et al.*, 2023)

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga

Fluktuasi harga dipengaruhi beberapa faktor meliputi yaitu:

a. Penawaran dan permintaan

Harga terbentuk atas keseimbangan antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang diminta, mengikuti suatu hipotesis dasar ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditas maka semakin sedikit jumlah komoditas yang diminta. Sedangkan hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang ditawarkan menyatakan bahwa secara umum, semakin rendah harganya maka semakin rendah jumlah yang ditawarkan.

b. Jumlah produksi atau jumlah stok

Adanya fluktuasi harga dipengaruhi dengan jumlah produksi dan jumlah stok yang ada, terletak pada kehidupan di masa yang dikhawatirkan oleh penjual maupun pembeli, apabila stok di gudang sedikit mereka tidak dapat melanjutkan jual beli dan para konsumen tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Biaya

Biaya merupakan dasar dalam menentukan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian, sebaliknya apabila suatu tingkat harga melebihi biaya, baik itu biaya produk, biaya operasi, akan menghasilkan keuntungan (Amanah, 2010).

2.3 Penerimaan

Fair (2007), menyatakan bahwa penerimaan merupakan total dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga yang berlaku saat ini. Penerimaan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Penerimaan Total/Total Revenue (TR) Penerimaan total merupakan jumlah total yang didapatkan oleh produsen dari penjualan produk. Harga per unit dikali dengan kuantitas output yang diproduksi oleh produsen ($P \times Q$).
2. Penerimaan Marjinal/Marginal Revenue (MR) Penerimaan marjinal merupakan penerimaan tambahan yang diterima perusahaan ketika perusahaan meningkatkan output sebanyak satu unit tambahan.

Penerimaan pada usahatani karet dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total petani karet (Rp)

P = Harga karet (Rp/Kg)

Q = Jumlah karet yang dihasilkan (Kg)

Pahan (2012), menyatakan bahwa faktor yang penting dalam penerimaan adalah volume dari penjualan atau produksi dan harga jual. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun harga per unit tinggi maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen rendah.

2.4 Pola Konsumsi

2.4.1 Pengertian pola konsumsi

Pola konsumsi merujuk pada jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok pada suatu periode waktu tertentu. Perspektif lain

mendefinisikan pola konsumsi sebagai informasi yang menggambarkan variasi jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh seseorang setiap hari, dan juga mencerminkan karakteristik khusus dari suatu kelompok (Rondonuwu & Tendur, 2022)

Pola konsumsi merujuk pada berbagai informasi yang memberikan gambaran tentang jenis, jumlah, dan frekuensi bahan makanan yang dikonsumsi oleh suatu kelompok masyarakat setiap hari (Pangemanan *et al.*, 2021). Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan konsumsi dengan membaginya menjadi beberapa jenis barang yang mereka inginkan. Hal ini membentuk suatu pola konsumsi yang kemudian memengaruhi tingkat intensitas kebutuhan mana yang dianggap paling berpengaruh sebagai pemenuhan kebutuhan individu (Kinanti *et al.*, 2024).

Pola konsumsi adalah perilaku individu dalam memanfaatkan, menghabiskan nilai guna barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya yang didasarkan pada tindakan rasional (Lutfiah *et al.*, 2015). Pola konsumsi diartikan sebagai suatu bentuk atau struktur tindakan seseorang dalam memanfaatkan, mengurangi, bahkan menghabiskan nilai guna barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya (Onis *et al.*, 2018). Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder (Lintang *et al.*, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pola konsumsi merupakan sebuah bentuk atau struktur yang dibuat oleh seseorang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mencakup kebutuhan primer, sekunder maupun tersier yang ada dalam dirinya dan dibarengi dengan adanya pertimbangan.

2.4.2 Indikator pola konsumsi

Indikator yang digunakan untuk mengukur pola konsumsi menurut (Kinanti *et al.*, 2024) adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Primer: Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak. Kebutuhan ini mendasar dan

harus di penuhi manusia. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (tempat tinggal).

- b. Kebutuhan Sekunder: Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau menambah kebahagiaan hidup. Kebutuhan sekunder penunjang hidup kebutuhan ini bisa di tunda pemenuhannya setelah kebutuhan primer di penuhi. Kebutuhan sekunder terdiri dari pakaian, mobil, dll.
- c. Kebutuhan Tersier: Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh Sebagian kecil masyarakat yang memiliki ekonomi biaya tinggi atau orang kaya. Contohnya rumah mewah, mobil mewah, dll (Imansari, 2020).

Susandini & Jannah, (2021) berpendapat bahwa indikator pola konsumsi meliputi:

- a. Biaya untuk makan keluarga
- b. Biaya sandang
- c. Biaya Pendidikan anak
- d. Biaya listrik
- e. Biaya PDAM
- f. Biaya transportasi
- g. Biaya lain- lain

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	May Shiska Puspitasari, Zaini Amin, Anton Arfandi (2019)	Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Karet di Desa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan petani dan pola konsumsi petani karet. Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Sakti, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, dari bulan April hingga Juli 2016.	Analisis kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga adalah Rp. 87.138.497 per tahun yang bersumber dari usaha tani karet sebesar Rp. 32.444.000 per tahun atau 45%, dan usaha tani karet dan kelapa sawit sebesar Rp. 54.694.286 per tahun atau 55%. Dengan 55% pendapatan berasal dari usaha tani karet dan kelapa sawit, daerah ini termasuk dalam daerah rawan pangan, dan semakin tinggi tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran makanan berkarbohidrat yang tidak signifikan akan meningkat dan secara signifikan ada kecenderungan peningkatan proporsi pengeluaran untuk makanan non-karbohidrat dan non-makanan.
2.	Putri Anesa Bella, Zainal Abidin, Sudarma Widjaya (2019)	Pendapatan Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman Di Desa Wiyono	Mengetahui pendapatan rumah tangga petani di Tahura Wan Abdul Rachman, kontribusi pendapatan usahatani tahura, pola konsumsi, dan kesejahteraan usaha tahura	Analisis kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.	Pendapatan rumah tangga petani tahura adalah pada kategori menengah ke bawah, usahatani tahura memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan mereka, dan Pola konsumsi rumah tangga petani

No	Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
		Kecamatan Gedong Tataan	rumah tangga petani.		tahura sebagian besar dialokasikan pada non-makanan yang artinya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tahura tergolong sejahtera.
3.	Aprilina Susandini, Miftahul Jannah (2021)	Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi, Dan Pola Menabung Petani Garam Dalam Personal Finance	Menggambarkan tingkat pendapatan, konsumsi, dan tabungan Petani Garam Madura secara personal finance.	Analisis deskriptif kuantitatif	Menunjukkan faktor-faktor seperti: durasi musim kemarau, produksi, kategori petani, Tingkat produktivitas, harga garam, sistem bagi hasil, dan pekerjaan sampingan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.
4.	Ari Sandi, Gusriati, Herda Gusvita (2019)	Pendapatan Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.	Menganalisis pendapatan dan pola konsumsi petani karet.	Analisis kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kota Baru sebesar Rp. 2.335.312,17/Bulan, dimana Rp. 1.830.706,91/Bulan (78,39%) berasal dari usaha tani karet dan Rp. 504.605,26/Bulan (21,61%) berasal dari pendapatan sampingan. Pola konsumsi rumah tangga petani karet di dominasi oleh pengeluaran pangan sebesar Rp. 1.106.230 (55%) sedangkan non pangan sebesar Rp.892.286 (44,65%).
5.	Zulkarnain Nasution, Khairul Rizal, Junita Lubis (2020)	Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhanbatu	Mengetahui determinasi variabel pendapatan, aktivitas ekonomi, dan anggota rumah tangga, juga perbedaan lokasi tempat tinggal terhadap konsumsi petani kelapa sawit	Analisis regresi linier berganda	Hasil estimasi menemukan semua variabel bebas bertanda positif dan signifikan mempengaruhi besarnya konsumsi makanan, sebaliknya bertanda negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi

No	Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
			di Kabupaten Labuhanbatu.		bukan makanan. Hasil estimasi juga menemukan besarnya konsumsi berbagai jenis bahan makanan masyarakat perkotaan lebih kecil dari konsumsi makanan masyarakat pedalaman sebesar Rp.1.248.000. Namun lebih besar dari konsumsi bahan makanan masyarakat pesisir yaitu Rp.1.323.800. Sementara besarnya pengeluaran konsumsi berbagai jenis bukan makanan masyarakat perkotaan lebih besar dari konsumsi bukan makanan masyarakat pedalaman Rp.2.782.000. Dan juga lebih besar dari konsumsi bukan makanan masyarakat pesisir yaitu Rp.1.376 000. Variasi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan konsumsi makanan sebesar 92,5 persen, dan pengeluaran konsumsi bukan makanan sebesar 87,4 persen.
6.	Sisca Vaulina, Elinur, Wenny Anggraini (2019)	Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Pir-Trans Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja	menganalisis: (1) Karakteristik rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuah; (2) Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans (Usahatani kelapa sawit dan UsahaLain) di	Analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta Korelasi Pearson	(1) Karakteristik sampel rumah tangga petani kelapa sawit berumur produktif; pendidikan tamat SD; jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang dan lama berusaha 26 tahun. (2) Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa

No	Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
		Kabupaten Kampar Mestong Kabupaten Muaro Jambi	Desa Hangtuh; (3) Pola konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh; (4) Hubungan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit terhadap konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani PIR-Trans di Desa Hangtuh.		sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan. (3) Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. (4) Korelasi pearson, hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan 0,46 dan bernilai positif, sedangkan hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan 0,91 dan bernilai positif.
7.	Gusriati, Nanda Putra, Dang Sri Chairani (2018)	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Didesa Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu	Mengetahui konsumsi energi dari padi-padian di Desa Lubuk Pinang, dan menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Lubuk Pinang, Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu.	Analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Konsumsi energi yang berasal dari sumber pangan padi-padian adalah 698 kkal/kapita/hari atau 31,93% dari 2186 kkal/kapita/hari. Tingkat Kecukupan energi rumah tangga petani padi sawah didesa Lubuk Pinang sebesar 99,36%, nilai TKG beradap ada kategori sangat baik.
8.	Firdanita Wandira Dwi Putri (2022)	Pola Pengeluaran Konsumsi Petani Karet Di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Bara	Untuk melihat pola pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet, dan yang kedua untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Kelurahan Gunung Kemala	Analisis deskriptif	Pengeluaran konsumsi pangan petani lebih besar daripada pengeluaran konsumsi non pangan yaitu sebesar 50,96 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi petani adalah jumlah

No	Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
			Kecamatan Prabumulih Barat		anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan umur kepala keluarga.
9.	Siti Rohima, Suhel (2015)	Analisis Konsumsi Pangan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek Di Kota Palembang	Mengetahui konsumsi pangan rumah tangga ojek di kota Palembang dan mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga ojek di kota Palembang.	Analisis deskriptif	Hasil penelitian yang rata-rata tingkat pengeluaran konsumsi makanan sebesar 62,2%, sedangkan non makanan konsumsi sebesar 37,8% dari total pengeluaran. Konsumsi rata-rata sebesar protein dan energi sebesar 1780,2kkal/orang/hari dan 49,5g/orang/hari. Jadi energi tingkat kecukupan sebesar 88,6% dan tingkat kecukupan protein sebesar 89,8%, rerata >80AKG. Ketahanan pangan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan konsumsi sebesar 62,2% (62,2%>60%) dan tingkat konsumsi sering energi dan protein>80% AKG.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, secara garis besar menganalisis mengenai pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga. Perbedaan dalam penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian, jumlah sampel, metode penelitian dan metode pengambilan sampel yang digunakan